

## ANALISIS DETERMINAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN PENDEKATAN *FRAUD DIAMOND*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun  
2016 – 2018)

Arifiandhita Salsabila Istiyanto, Etna Nur Afri Yuyetta <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of elements of diamond theory fraud on the potential of financial statement fraud. The independent variables of this study are financial stability, financial targets, audit committee financial expertise, ineffective monitoring, rationalization, and capability. The dependent variable of this study is the potential of financial statement fraud.*

*The population used in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016 – 2018. Sampling was carried out using a purposive sampling method, so that a sample of 74 companies was obtained with 171 research data. The analytical method used is multiple linear regression analysis.*

*The results of this study indicate that financial stability and financial target have a positive and significant effect on the potential of financial statement fraud, the financial expertise of the audit committee and changes in the board of directors have a negative and significant effect on the potential of financial statement fraud, and ineffective monitoring and audit opinion have no effect on the potential of financial statement fraud.*

*Keywords: fraud diamond theory, financial statement fraud, financial stability, financial target, audit committee financial expertise, ineffective monitoring, audit opinion, and changes in the board of directors.*

### PENDAHULUAN

*Fraud* diartikan dalam *Longman English Dictionary* sebagai bagian dari kejahatan yang merugikan orang lain untuk mendapatkan sesuatu seperti uang maupun barang. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan definisi dari “*occupational fraud and abuse*” sebagai penyalahgunaan pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan sengaja maupun pencurian aset atau sumber daya organisasi demi mengambil keuntungan pribadi dari organisasi tempatnya bekerja. *Fraud* (kecurangan) tidak sama dengan *error* (kesalahan) yang tidak direncanakan. Apabila ada individu yang dengan tidak terencana mencatat angka yang salah pada laporan keuangan, maka tindakan itu tidak termasuk ke dalam *fraud*. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat tujuan untuk mendapatkan keuntungan atas pihak lain melalui manipulasi. Jika sebaliknya, dalam kondisi yang serupa, seseorang dengan terencana mencatat angka yang salah pada laporan keuangan dengan maksud membohongi investor, maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai *fraud* (Albrecht, *et al.*, 2011, h.7). Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat diambil rangkuman bahwa *fraud* adalah sebuah tindakan yang disengaja, merugikan orang lain, serta dilakukan demi menguntungkan atau memperkaya diri sendiri.

*Fraud* yang terjadi pada satu perusahaan dapat dilaksanakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Penelitian ini berfokus pada *fraud* yang terjadi di internal perusahaan yang dikenal sebagai *occupational fraud*. *Occupational fraud* didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang seseorang atau sumber daya suatu organisasi untuk memperkaya diri sendiri. Dengan kata lain, jenis *fraud* ini dilakukan oleh karyawan, manajer, pejabat, maupun pemilik suatu organisasi yang merugikan organisasi itu sendiri (ACFE, 2020). ACFE secara sistematis mendeskripsikan *occupational fraud* dengan wujud *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini terdiri dari *corruption* atau korupsi, *asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, dan

---

<sup>1</sup> Corresponding author, E-mail: [etnanurafriyuyetta@lecturer.undip.ac.id](mailto:etnanurafriyuyetta@lecturer.undip.ac.id)

*financial statement fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan. Menurut *ACFE Report to the Nations* tahun 2018, dari ketiga metode *occupational fraud* tersebut, dampak kerugian yang sangat besar diakibatkan oleh *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan dari dominasi peran manajer tingkat atas atau orang yang mempunyai kewenangan lebih dalam perusahaan, sehingga dengan mudahnya mereka melakukan manipulasi berupa *financial statement fraud*. Kecurangan ini kerap disebut sebagai kejahatan kerah putih atau *white-collar crime* (Prasmaulida, 2016).

*Financial statement fraud* ialah salah saji yang terencana atas kondisi keuangan sebuah perusahaan yang umumnya melibatkan penyajian yang dilebihkan pada aset, pendapatan dan laba, serta penyajian yang mengecilkan jumlah kewajiban, biaya, dan kerugian ACFE, (2020). Laporan keuangan dapat menjadi dasar fundamental bagi penggunaannya untuk membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Perihal tersebut, laporan keuangan harus mengandung informasi atau data yang bermanfaat bagi penggunaannya. Data yang bermanfaat adalah data yang memenuhi standar relevan, andal, tepat waktu, lengkap, dapat diverifikasi, mudah dipahami, dan dapat diakses (Romney dan Steinbart, 2012). Namun pada realitanya, informasi laporan keuangan seringkali dimanipulasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan pihak-pihak tertentu.

Jika tidak terdapat pencegahan maupun pendeteksian sebelumnya, maka *fraud* akan selalu terjadi. Oleh sebab itu, ada berbagai upaya yang dilakukan guna mendeteksi kecurangan yang terjadi, di antaranya adalah *Fraud Triangle* (segitiga kecurangan) dan *Fraud Diamond* (segiempat kecurangan). Studi yang dilakukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009), menunjukkan bahwa ada 3 faktor keadaan yang menjadi alasan seseorang menjalankan *fraud*, yakni *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau kesempatan, dan *rationalization* atau rasionalisasi yang terangkum dalam *Fraud Triangle Theory*. Studi yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian menyisipkan faktor keempat, yaitu *capability* atau kemampuan pada tiga faktor sebelumnya yang telah dikemukakan pada studi Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009). Keempat faktor tersebut kemudian terangkum dalam satu teori, yaitu *Fraud Diamond Theory*.

Penelitian ini berupaya guna melakukan deteksi potensi *financial statement fraud* dengan menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory* pada perusahaan sektor manufaktur yang ada dalam daftar Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Adanya perjanjian antara pemilik modal (*principal*) dengan manajemen atau (*agent*) akan menimbulkan suatu hubungan agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan tersebut melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak manajemen. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, *principal* dan *agent* memiliki kepentingannya masing-masing. *Principal* memiliki kepentingan untuk memperoleh hasil investasi yang terus meningkat, sedangkan *agent* mempunyai kepentingan untuk memperoleh kompensasi yang tinggi demi memaksimalkan kesejahteraannya (Nugraheni dan Triatmoko, 2017). Adanya perbedaan kepentingan ini menimbulkan biaya agensi yang digunakan untuk mengadakan pengawasan terhadap *agent* serta kinerja manajemen. Selain itu, perbedaan antara kepentingan yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* tersebut kemudian dapat memunculkan konflik kepentingan di antara keduanya. *Agent* selaku manajemen dalam perusahaan tentunya memiliki pemahaman terhadap informasi internal perusahaan yang lebih dari pihak eksternal seperti investor maupun kreditor. Hal tersebut menimbulkan informasi asimetri. Situasi ini memungkinkan adanya kesempatan bagi manajer untuk melancarkan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan informasi yang dimilikinya sebagai langkah untuk mengoptimalkan kepentingannya (Scott, 1997 dalam Rini dan Achmad, 2012).

### Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* dapat terjadi dalam beragam bentuk dan cara. *Fraud* yang terjadi pada satu perusahaan dapat dilaksanakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Penelitian ini berfokus pada *fraud* yang terjadi di internal perusahaan yang dikenal sebagai *occupational fraud*. *Occupational fraud* didefinisikan sebagai penyalahgunaan wewenang seseorang atau sumber daya suatu organisasi untuk memperkaya diri sendiri. Dengan kata lain, jenis *fraud* ini dilakukan oleh karyawan, manajer, pejabat, maupun pemilik suatu organisasi yang merugikan organisasi itu sendiri (ACFE, 2020). ACFE secara sistematis mendeskripsikan *occupational fraud* dengan wujud *fraud tree*. *Occupational fraud tree* ini terdiri dari *corruption* atau korupsi, *asset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, dan *financial statement fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan.

### **Teori Segiempat Kecurangan (*Fraud Diamond Theory*)**

Dalam langkah untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons *fraud* dengan tepat, para pemangku kepentingan dalam program *anti-fraud* perlu memahami alasan pelaku *fraud* (*fraudsters*) melakukan *fraud*. Terdapat model yang dapat digunakan untuk memahami hal tersebut, yaitu *Cressey's Triangle* atau umumnya disebut dengan *Fraud Triangle*. *Fraud Triangle Theory* dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009), dalam teori ini terdapat 3 faktor keadaan yang merupakan alasan seseorang menjalankan *fraud*, yakni tekanan atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization*. Studi yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian menyisipkan faktor keempat, yaitu *capability* atau kemampuan. Keempat faktor tersebut kemudian terangkum dalam *Fraud Diamond Theory*.

### **Kecurangan pada Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Menurut ACFE, kecurangan pada laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang pada umumnya melibatkan penyajian yang dilebihkan pada aset, pendapatan dan laba, serta penyajian yang mengecilkan jumlah kewajiban, biaya, dan kerugian. *Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions* mengkaji kecurangan pada laporan keuangan dan mengembangkan suatu pengelompokan kecurangan pada laporan keuangan yang memungkinkan terjadi pada seluruh sektor bisnis (Tuanakotta, 2010). COSO Report (1999) dalam Singleton (2010) mencantumkan teknik kecurangan pada laporan keuangan umum dalam kategori berikut: 1) melakukan pengakuan jumlah pendapatan yang tidak semestinya, 2) melakukan pencatatan pendapatan fiktif, 3) mengurangi penyajian jumlah beban atau kewajiban, 4) melakukan pengungkapan yang tidak seharusnya, 5) menyajikan aset dengan cara melebihkan jumlahnya, dan 6) teknik lainnya yang bisa saja dilakukan.

### **Pengaruh Faktor *Pressure* dengan proksi *Financial Stability* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Dalam SAS no. 99 dijabarkan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melangsungkan manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan saat profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan sedang terancam kondisi industri, ekonomi, dan situasi lainnya. Loebbecke dan Bell dalam Skousen, *et al.* (2009) mengindikasikan perusahaan yang mempunyai pertumbuhan di bawah rata-rata industri meningkatkan kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan.

Skousen, *et al.* (2009) memberikan bukti bahwa pertumbuhan aset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal berpengaruh secara positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio perubahan total aset (ACHANGE) yang merupakan proksi dari *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>1</sub>:** *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap potensi *financial statement fraud*.

### **Pengaruh Faktor *Pressure* dengan proksi *Financial Target* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Saat melakukan tugasnya, manajer perusahaan dituntut guna memberikan kinerja terbaiknya saat mencapai tujuan yang diagendakan. Satu di antara tujuan yang harus dicapai manajemen untuk meningkatkan kinerja adalah target keuangan. Dalam penelitian ini, *financial target* digunakan sebagai salah satu proksi dari faktor *pressure*. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset (ROA)* merupakan ukuran kinerja operasional yang umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi aset yang telah digunakan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Berdasarkan hal tersebut, ROA digunakan sebagai proksi dari *financial target*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, *et al.* (2009) tidak menunjukkan bukti kuat bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Bukti tersebut kemudian didukung oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa variabel *financial target* dengan proksi ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Apabila ROA semakin meningkat, maka kinerja manajemen juga semakin baik. Hal ini berarti bahwa operasi perusahaan secara keseluruhan telah berjalan efektif, namun dalam meningkatkan kinerja dengan menargetkan

ROA yang semakin meningkat, membuka kemungkinan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang berupa manajemen laba. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>2</sub>:** *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*.

### **Pengaruh Faktor *Opportunity* dengan proksi Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan teori agensi, komite audit harus mempunyai kemampuan yang mencukupi untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menurunkan asimetri informasi serta menjadi perantara antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 yang mengungkapkan bahwa anggota komite audit harus memiliki setidaknya 1 (satu) anggota dengan latar belakang pengetahuan dan pendidikan profesional di disiplin akuntansi serta keuangan. Hal tersebut bertujuan agar memungkinkan bagi anggota komite audit menjalankan pemeriksaan dan analisis informasi pada laporan keuangan.

Raghuandan, *et al.* (2001) dalam Handoko & Ramadhani (2017), menyebutkan jika komite audit beranggotakan minimal satu anggota dengan latar belakang akuntansi atau keuangan lebih cenderung untuk: 1) menyelenggarakan rapat dengan kepala audit internal dengan durasi yang lebih lama, 2) memberikan prioritas kepada kepala audit internal, dan 3) melakukan pemeriksaan terhadap proposal dan hasil dari audit internal. Penelitian ini berupaya membuktikan Keahlian Keuangan Komite Audit memberikan pengaruh kepada potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>3</sub>:** Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap potensi *financial statement fraud*.

### **Pengaruh Faktor *Opportunity* dengan Proksi *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *fraud* ialah dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Peran pengawasan harus ditangani oleh dewan komisaris independen perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif menunjukkan pengendalian internal yang longgar di dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat memungkinkan satu orang atau kelompok kecil orang mengendalikan manajemen dan pengawasan komite audit atau dewan direksi berjalan tidak efektif (Skousen, *et al.*, 2009). Dewan komisaris independen diharapkan mampu menaikkan tingkat efektivitas pengawasan perusahaan.

Skousen, *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2014) tidak membuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>4</sub>:** *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*.

### **Pengaruh Faktor *Rationalization* dengan proksi Opini Audit terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Shelton (2014) mengatakan rasionalisasi merupakan bagaimana seseorang membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan. Menurut Skousen, *et al.* (2009) rasionalisasi adalah faktor yang sulit untuk diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Manajemen laba merupakan proses pembuatan keputusan manajemen yang membuka jalan terhadap dorongan atau pemahaman manajemen atas istilah yang mungkin mengarah pada *financial statement fraud* (Skousen, *et al.*, 2009). Hanya saja auditor lebih mentolerir usaha klien untuk mengelola laba dari waktu ke waktu (Varmer, 2003 dalam Sari, 2020). Hal ini didukung dengan pernyataan Sukirman dan Sari (2013) yaitu auditor eksternal harus melakukan identifikasi dan pertimbangan terhadap beberapa faktor dari risiko yang menjadi alasan klien audit mereka menjalankan *fraud*.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada perusahaan klien, auditor dapat memberikan opininya. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas merupakan satu dari beberapa opini yang dapat didapatkan dari auditor. Opini tersebut adalah satu wujud toleransi dari auditor mengenai manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin, 2014 dalam Sari, 2020). Hal tersebut dapat

menguatkan kemungkinan pihak manajemen berpendapat bahwa auditor telah memberikan toleransi melalui bahasa penjelas dalam opininya, kemudian pihak manajemen menganggap kesalahan yang dilakukan bukan merupakan tindakan yang salah. Penelitian ini berupaya membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan oleh opini audit (AUDREPORT) pada potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>5</sub>:** Opini Audit berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*.

**Pengaruh Faktor *Capability* dengan Proksi Pergantian Direksi terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Perubahan pada dewan direksi ialah proses serah terima wewenang oleh dewan direksi lama yang kemudian diberikan pada dewan direksi periode baru, yang bertujuan guna membenahi kinerja manajemen periode sebelumnya. Kondisi saat pergantian pada dewan direksi bisa memicu terjadinya *stress period* yang dapat menyebabkan semakin tingginya kesempatan untuk menjalankan *fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2014) mengenai gejala adanya *financial statement fraud* menunjukkan hasil kinerja perusahaan pada awal perubahan direksi membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sehingga kinerja perusahaan tidak maksimal. Penelitian ini berupaya untuk memberikan bukti adanya pengaruh pergantian dewan direksi (DCHANGE) pada potensi *financial statement fraud*. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tersebut ialah:

**H<sub>6</sub>:** Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*.

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional Variabel
<b>Potensi <i>Financial Statement Fraud</i> (F-Score)</b>	F-Score dihitung dengan menjumlahkan variabel <i>RSST Accrual</i> dengan <i>Financial Performance</i>
<b><i>Financial Stability</i> (ACHANGE)</b>	ACHANGE dihitung dengan membagi total aset periode t dikurangi dengan total aset periode t-1 terhadap total aset periode t-1
<b><i>Financial Target</i> (ROA)</b>	ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total aset
<b>Keahlian Keuangan Komite Audit (ACCEXP)</b>	ACCEXP dihitung dengan membagi jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan terhadap jumlah total anggota komite audit
<b><i>Ineffective monitoring</i> (BDOUT)</b>	BDOUT dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris
<b>Opini Audit (AUDREPORT)</b>	AUDREPORT diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas selama periode 2016 – 2018 maka diberi kode 1 dan perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.
<b>Pergantian Direksi (DCHANGE)</b>	DCHANGE diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 – 2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 – 2018 maka diberi kode 0.

**Penentuan Sampel**

Populasi diambil dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam pemilihan sampel. Metode tersebut didasarkan pada pemenuhan kriteria-kriteria tertentu oleh objek penelitian. Kriteria-kriteria yang telah ditetapkan tersebut, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2016 – 2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2016 – 2018 dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode 2016 – 2018.
4. Perusahaan yang mengungkapkan data-data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap.
5. Perusahaan yang tidak delisting selama periode pengamatan.

**METODE ANALISIS**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji regresi linier berganda. Sebelum dilakukannya uji regresi linier berganda, dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolonieritas, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dijalankan dengan mengaplikasikan uji regresi linier berganda terhadap model regresi. Menurut penelitian Skousen dan Twedt (2009), model berikut ini dapat diaplikasikan untuk menguji hubungan antara F-Score dengan variabel proksi dari variabel independen, yaitu:

$$F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{ACCEXP} + \beta_4 \text{BDOUT} + \beta_5 \text{AUDREPORT} + \beta_6 \text{DCCHANGE} + e$$

Keterangan:

- $\beta_0$  = Koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Koefisien regresi masing-masing proksi
- F-Score = Potensi kecurangan pada laporan keuangan
- ACHANGE = Rasio perubahan total aset
- ROA = Rasio pengembalian aset
- ACCEXP = Rasio keahlian keuangan
- BDOUT = Rasio dewan komisaris independen
- AUDREPORT = Opini Audit
- DCHANGE = Pergantian direksi
- e = error

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Sampel Penelitian**

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018	166
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan di BEI tahun 2016 – 2018	(24)
3	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing	(28)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian	(35)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki informasi lengkap mengenai profil komite audit	(5)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>		<b>74</b>
Jumlah data 74 perusahaan x 3 tahun		222
Jumlah data <i>outlier</i>		(51)
<b>Jumlah data penelitian</b>		<b>171</b>

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018 ada sebanyak 166 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pemilihan sampel. Setelah melalui tahap seleksi dalam penentuan sampel, pada akhirnya diperoleh 74 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 74 perusahaan. Dari jumlah sampel tersebut didapatkan 171 data yang berasal

dari data 74 perusahaan dikalikan 3 tahun, dikurangi 51 data outlier. Data outlier didapatkan dari boxplot dan tabel extreme values yang kemudian dieliminasi. Tabel 4.1 merupakan rincian dari penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,101	0,053		1,911	0,058
Financial stability (ACHANGE)	0,221	0,041	0,375	5,343	0,000*)
Financial target (ROA)	0,374	0,125	0,215	3,000	0,003*)
Keahlian Keuangan Komite Audit (ACCEXP)	-0,139	0,038	-0,255	-3,674	0,000*)
Ineffective monitoring (BDOUT)	0,037	0,093	0,029	0,400	0,690
Opini Audit (AUDREPORT)	-0,019	0,020	-0,067	-0,949	0,344
Pergantian Direksi (DCHANGE)	-0,043	0,018	-0,164	-2,363	0,019**)

Sumber: Data output SPSS, 2020

\*) Sig 1% \*\*) Sig 5%

**Pengaruh Pressure dengan proksi Financial Stability terhadap Potensi Financial Statement Fraud**

Berdasarkan Tabel 3, variabel *financial stability* yang diukur menggunakan ACHANGE menunjukkan nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,221. Hal ini berarti bahwa pada setiap kenaikan ACHANGE sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan meningkat sebesar 0,221 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa ACHANGE berpengaruh secara positif terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa **H<sub>1</sub> ditolak**. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, karena kekayaan perusahaan dapat digambarkan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja manajemen yang tidak bisa memaksimalkan aset perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan tersebut berada di kondisi yang tidak stabil, sehingga dapat menghasilkan perubahan aset yang terlalu rendah atau terlalu tinggi pada periode tertentu (Annisa, 2016). Perusahaan dengan jumlah total aset rendah pada periode sebelumnya akan memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan manajemen bertujuan untuk memanipulasi stabilitas perusahaan agar terlihat lebih baik dengan cara meningkatkan jumlah total aset.

**Pengaruh Pressure dengan proksi Financial Target terhadap Potensi Financial Statement Fraud**

Berdasarkan Tabel 3, variabel *financial target* yang diukur menggunakan ROA menunjukkan nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,374. Hal ini berarti bahwa pada setiap kenaikan ROA sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan meningkat sebesar 0,374 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa ROA berpengaruh secara positif terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa **H<sub>2</sub> diterima**.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Tercapainya *financial target* dari suatu perusahaan dapat dilihat dari perolehan laba perusahaan. Perusahaan dengan ROA tinggi dinilai mampu memperoleh laba yang tinggi juga (Nugraheni dan Triatmoko, 2017). Manajemen dapat merasa tertekan dalam mencapai target perolehan laba yang telah ditentukan, sehingga mendorongnya untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat telah mencapai *financial target* yang ditentukan, meskipun laba yang sebenarnya diperoleh perusahaan rendah.

### **Pengaruh *Opportunity* dengan proksi Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan Tabel 3, variabel keahlian keuangan komite audit yang diukur menggunakan ACCEXP menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,139. Hal ini berarti bahwa pada setiap kenaikan ACCEXP sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan berkurang sebesar 0,139 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,003. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa ACCEXP berpengaruh secara negatif terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa **H<sub>3</sub> diterima**. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 mengungkapkan bahwa anggota komite audit wajib mempunyai paling sedikit 1 (satu) anggota yang mempunyai latar belakang pendidikan serta keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal tersebut bertujuan agar anggota komite audit mampu memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan sesuai dengan peraturan tersebut, maka semakin kecil potensi kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan dapat menganalisis dengan baik laporan keuangan sehingga meminimalisir potensi kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh *Opportunity* dengan proksi *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan Tabel 3, variabel *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan BDOU menunjukkan nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa pada setiap kenaikan BDOU sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan meningkat sebesar 0,037 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,690. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa BDOU tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa BDOU berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa **H<sub>4</sub> ditolak**. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Pada umumnya, adanya komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan dapat memberikan sedikit jaminan pada pengawasan perusahaan yang independen dan objektif. Semakin banyak dewan komisaris independen diharapkan kinerja perusahaan juga akan meningkat (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Akan tetapi, keadaan dapat berbeda jika terdapat campur tangan kepada komisaris independen yang mengakibatkan hilangnya objektivitas dalam pengawasan perusahaan. Maka berdasarkan hal tersebut, keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Rationalization* dengan proksi Opini Audit terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan Tabel 3, variabel opini audit yang diukur menggunakan AUDREPORT menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa pada setiap

kenaikan AUDREPORT sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan berkurang sebesar 0,019 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,344. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa AUDREPORT tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan AUDREPORT berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa **H<sub>5</sub> ditolak**. Maka, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Dalam laporan auditor independen dari sampel yang diteliti pada penelitian ini, auditor menyatakan bahwa penambahan bahasa penjelas tidak mempengaruhi materialitas laporan keuangan perusahaan dan tidak mengubah kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Maka berdasarkan hal tersebut, penambahan bahasa penjelas dalam opini audit tidak mempengaruhi potensi kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh *Capability* dengan proksi Pergantian Direksi terhadap Potensi *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan Tabel 3, variabel pergantian direksi yang diukur menggunakan DCHANGE menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,043. Hal ini berarti bahwa pada setiap kenaikan DCHANGE sebesar 1 persen, maka potensi *financial statement fraud* akan berkurang sebesar 0,043 persen dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,019. Berdasarkan nilai koefisien dan tingkat probabilitas signifikansi tersebut dapat dikatakan bahwa DCHANGE berpengaruh secara negatif terhadap potensi *financial statement fraud*, sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa **H<sub>6</sub> ditolak**. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *capability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya *et al.* (2016), Nugraheni dan Triatmoko (2017), Handoko dan Natasya (2019), serta Sari dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*. Namun demikian, penelitian ini mendukung Wolfe dan Hermanson (2004) serta Putriasih (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari *capability* terhadap potensi *financial statement fraud*. Berbeda dengan Putriasih (2016) yang menyatakan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud* yang dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan, penelitian ini mendapatkan hasil yang sebaliknya.

Penelitian ini menemukan bahwa jika tidak terjadi perubahan direksi pada suatu perusahaan, maka potensi *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan akan semakin tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tidak adanya perubahan pada direksi perusahaan, kemungkinan para dewan direksi perusahaan dapat saling bekerja sama dalam melakukan *financial statement fraud* dengan memanfaatkan *capability* yang dimiliki oleh mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari *fraud diamond* terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan. Variabel independen dari penelitian ini adalah *financial stability*, *financial target*, keahlian keuangan komite audit, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah potensi *financial statement fraud*. Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018, sedangkan sampel penelitian merupakan 74 perusahaan dengan 171 data penelitian yang telah memenuhi kriteria atau syarat tertentu.

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*.
2. *Financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*.

3. Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*.
4. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.
5. Opini audit tidak berpengaruh terhadap potensi *financial statement fraud*.
6. Pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial statement fraud*.

### Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Berdasar pada uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* hanya sebesar 0,225 yang berarti 22,5% variasi kecurangan pada laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara 77,5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar model.

### Saran

Terkait dengan keterbatasan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang serupa, yakni:

1. Diharapkan dapat menambahkan variabel independen selain variabel yang telah diteliti pada penelitian ini, sehingga dapat menemukan faktor lain yang berpengaruh terhadap potensi kecurangan pada laporan keuangan.

### REFERENSI

- ACFE. (2018). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2018 Global Fraud Study. Texas: Association of Certified Fraud Examiner.
- ACFE. (2018). Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. In Asia Pacific Edition (Vol. 10).
- ACFE. "What Is Fraud?". <https://www.acfe.com/fraud-101.aspx>, diakses 6 Februari 2020.
- Annisya, M. 2016. Pendeteksian Fraudulent Financial Statement dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol. 23, No. 1, h. 72–89.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. 2011. *Fraud Examination*. 4th ed. Mason: South-Western.dict
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money; a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL, Free Press.
- Handoko, B. L., & Natasya. 2019. Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, Vol. 8, No. 3, h. 6865–6872.
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, Vol. 12, No. 1, h. 86–113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 14, No. 2, h. 118–143.
- Prasaulida, S. 2016. Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 1, No. 2, h. 317-335.
- Putriasih, K., Herawati, N. T., AK, S., & Wahyuni, M. A. 2016. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, Vol. 6, No. 3.

- Rini, V. Y., & Achmad, T. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, h. 1–15.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. 2012. *Accounting Information Systems*. 12 ed. Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Sari, S. T. 2016. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, Vol. 3, No. 1, h. 664–678.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. 2020. Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 20, No. 2, h. 109-125.
- Shelton, A. M. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond Acct 4018- Senior Honors Seminar.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2, h. 1–12.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. 4th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 1, No. 1, h. 53-81.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. 2 ed. Jakarta: Salemba.
- USLegal. "Fraud Law and Legal Definition". <https://definitions.uslegal.com/f/fraud/>, diakses 9 Februari 2020.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, Vol. 7, No. 12, h. 38–42.